

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara memperoleh data dengan ilmiah yang bersifat rasional, empiris dan untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2020). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif mengacu kepada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik yang mana pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengukur fenomena tertentu dan dapat mengidentifikasi tren atau pola yang membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif (Heriza, 2024).

Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data mengenai minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah serta menganalisis pengaruh minat dan motivasi peternak sapi perah terhadap keberlanjutan usaha ternak sapi perah. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui survei dengan kuesioner yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek minat, motivasi dan keberlanjutan usaha peternak sapi perah.

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus utama yang menjadi subjek analisis dan pengumpulan data dari suatu penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah peternak sapi perah yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Peternak sapi perah yang dimaksud adalah individu yang masih aktif menjalankan usaha peternakan sapi perah ketika penelitian dilaksanakan.

3.2 Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama dan dianggap sebagai informasi yang paling asli dan relevan untuk penelitian yang dilakukan. Data primer diperoleh dari responden peternak sapi perah dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan,

wawancara, dan kuesioner. Kuisisioner diisi oleh responden peternak dengan sasaran peternak yang masih aktif melakukan usaha peternakan sapi perah.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti tetapi melalui sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data ini sering digunakan untuk mendukung atau melengkapi data primer suatu penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dari Instansi terkait diantaranya : Badan Pusat Statistik (BPS), Koperasi Susu, Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, Jurnal dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data Sekunder didapatkan dari penelusuran dokumen yang ada.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Selain itu, analisis regresi linier berganda dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara minat dan motivasi peternak dengan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

3.3 Teknik Penarikan Sampel

Populasi peternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di beberapa kecamatan, namun tidak seluruhnya memiliki usaha peternakan sapi perah yang representatif dengan kegiatan penelitian. Kecamatan yang terdapat populasi ternak sapi perah dapat dianggap sebagai kluster alami. Data Kecamatan yang terdapat populasi ternak sapi perah disajikan pada Tabel 1 dalam pemaparan latar belakang. Kecamatan sampel dipilih berdasarkan *Two stage cluster sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan cara membagi populasi kedalam kluster. Teknik ini digunakan ketika populasi tersebar luas, memiliki kelompok alami (seperti daerah geografis), atau sulit diakses secara langsung. Metode ini menekankan efisiensi dengan memanfaatkan kluster.

Langkah-Langkah *Two Stage Cluster Sampling* untuk Data Kecamatan

1. Tahap pertama yaitu Pemilihan Klaster (Kecamatan)

Pada tahap pertama, kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah dipilih sebagai klaster. Kemudian dipilih kecamatan yang memenuhi kriteria sebagai wilayah pengembangan peternakan sapi perah untuk

merepresentasikan usaha peternakan sapi perah di kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Pagerageung dipilih karena memenuhi kriteria sebagai wilayah basis yang didukung oleh populasi ternak sapi perah paling banyak di Kabupaten Tasikmalaya, memiliki nilai kepadatan ekonomi yang tinggi, memiliki nilai kepadatan wilayah sedang untuk ternak sapi perah, memiliki nilai kepadatan usaha tani sedang dan nilai $LQ > 1$ selama tahun 2019-2022, ditunjang oleh kondisi geografis yang sesuai untuk usaha peternakan sapi perah, ternak sapi perah masih dominan dipelihara, terdapat koperasi susu, pengalaman peternak yang sudah lama dalam usaha serta daya dukung pakan yang menunjang. Kecamatan lain yang terdapat populasi ternak sapi perah belum memenuhi kriteria wilayah pengembangan usaha peternakan sapi perah seperti di Kecamatan Pagerageung sehingga kurang relevan untuk dijadikan sampel lokasi penelitian.

2. Tahap kedua, Pemilihan Sampel dalam Kecamatan.

Setelah kluster Kecamatan terpilih, anggota atau peternak sapi perah di dalam Kecamatan tersebut diambil sebagai sampel secara acak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah yang masih aktif di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, yaitu sebanyak 230 peternak (BPP Pagerageung, 2025). Berdasarkan jumlah populasi yang ada, maka jumlah sampel minimal dapat diketahui dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi sebanyak 230 peternak maka didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 70 responden.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{230}{1 + (230 \times (0,1)^2)}$$

$$n = 70 \text{ Orang}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (0,1)

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel penelitian dengan menjelaskan arti, spesifikasi yang diperlukan untuk dapat mengukur variabel tersebut. Definisi operasional mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti agar dapat diukur. Definisi operasional variabel harus mendeskripsikan arti dan batasan mengenai variabel yang diteliti serta memberikan penjelasan mengenai alat ukur, cara mengukur dan ukuran yang digunakan (Anshori & Iswati, 2019). Variabel operasional dalam penelitian ini adalah Minat Peternak (X_1) dan Motivasi Peternak (X_2) sebagai variabel bebas serta Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah sebagai variabel terikat (Y). Variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Minat Peternak didefinisikan sebagai kondisi psikologis dalam diri peternak yang mencerminkan ketertarikan, perhatian dan keinginan peternak untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah. Variabel minat ditunjukkan melalui berbagai aspek psikologis dan perilaku diantaranya dipengaruhi oleh:
 - a) Dorongan menggambarkan keadaan peternak sapi perah untuk menjalankan usaha peternakan sapi perah, diukur dengan skoring.
 - b) Keinginan merupakan hasrat peternak untuk mencapai tujuan tertentu dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah yang diwujudkan dalam tindakan nyata, diukur dengan skoring.
 - c) Kecenderungan merupakan pilihan untuk peternak memilih konsisten beternak dibandingkan profesi lain, diukur dengan skoring.
 - d) Ambisi merupakan tekad kuat peternak untuk mengembangkan dan memajukan usaha peternakan sapi perahnya, diukur dengan skoring.
 - e) Kemauan merupakan kesediaan peternak untuk belajar dan menerapkan ilmu dalam beternak sapi perah, diukur dengan skoring.
 - f) Harapan merupakan ekspektasi peternak terhadap hasil usaha yang dijalankan, diukur dengan skoring.
2. Motivasi peternak merupakan penggerak secara internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan peternak dalam menjalankan usaha sapi perah. Indikator motivasi internal meliputi :

- a) Pencapaian peternak sapi perah yang dinilai dari kesesuaian pendapatan peternak sapi perah, diukur dengan skoring.
- b) Pengakuan peternak sapi perah oleh masyarakat dan koperasi, diukur dengan skoring.
- c) Kesempatan belajar peternak sapi perah untuk menambah ilmu dalam memajukan usaha, diukur dengan skoring.
- d) Perencanaan tugas secara mandiri oleh peternak tanpa terikat dalam mengatur usaha peternakan sapi perah, diukur dengan skoring
- e) Kesempatan maju dan berkembang mencakup peningkatan kualitas hidup peternak sapi perah yang bertujuan memberikan manfaat, diukur dengan skoring

Sedangkan Motivasi Ekstrinsik meliputi:

- f) Hubungan antar pribadi merupakan interaksi dengan sesama peternak sapi perah yang menunjang pada usaha, diukur dengan skoring.
 - g) Kebijakan koperasi yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh peternak sapi perah sebagai anggota, diukur dengan skoring.
 - h) Supervisi koperasi yang mampu memberikan arahan kepada peternak sapi perah terkait usaha, diukur dengan skoring.
 - i) Kondisi kerja yang menunjang untuk peternak melaksanakan usaha dengan baik, diukur dengan skoring.
3. Keberlanjutan Usaha Peternakan didefinisikan sebagai kemampuan usaha peternakan untuk bertahan dan berkembang. Keberlanjutan Usaha Peternakan diukur melalui berbagai indikator yang relevan untuk memastikan usaha dapat tetap berkelanjutan dalam menghadapi tantangan. Adapun dimensi keberlanjutan usaha terdiri dari :

- Dimensi Ekonomi, mengukur sejauh mana usaha peternakan memberikan keuntungan secara finansial. Dinilai dari indikator :
 - a) Keuntungan usaha mengukur sejauh mana keuntungan yang dihasilkan untuk keberlangsungan usaha dan kebutuhan keluarga, diukur dengan skoring.

- b) Hasil usaha menilai kesesuaian hasil produksi susu dalam jumlah dan kualitas, diukur dengan skoring.
- c) Daya saing produk menilai kualitas dan harga yang bersaing di pasaran, diukur dengan skoring.
- d) Akses transportasi untuk kelancaran distribusi hasil produksi dan pemasaran, diukur dengan skoring.
- Dimensi sosial, menilai kontribusi sosial terhadap usaha, dinilai dengan indikator:
 - a) Pendidikan peternak yang mendukung terhadap usaha, diukur dengan skoring.
 - b) Umur peternak yang mendukung kemampuan mengelola usaha, diukur dengan skoring.
 - c) Alokasi waktu bagi menjalankan usaha, diukur dengan skoring.
 - d) Penyerapan tenaga kerja dalam usaha, diukur dengan skoring.
 - e) Pemberdayaan masyarakat sekitar, diukur dengan skoring.
- Dimensi lingkungan mengukur praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan peternakan dengan indikator :
 - a) Luas lahan hijauan pakan untuk memenuhi kebutuhan ternak, diukur dengan skoring.
 - b) Kesehatan ternak di lokasi usaha peternakan, diukur dengan skoring
 - c) Jarak kandang dengan pemukiman, diukur dengan skoring.
 - d) Konservasi lahan hijauan yang diupayakan produktif berkelanjutan, diukur dengan skoring.
 - e) Pengelolaan lahan usaha peternakan dengan memperhatikan kelestarian dan kebersihan lingkungan, diukur dengan skoring.
- Dimensi teknologi menilai sejauh mana teknologi digunakan dalam kegiatan usaha peternakan sapi perah dengan indikator :
 - a) Sumber teknologi informasi yang mudah didapatkan oleh peternak, diukur dengan skoring.
 - b) Standarisasi mutu produk ternak berupa susu yang memenuhi standar kualitas produk, diukur dengan skoring.

- c) Sarana dan prasarana yang tersedia dalam usaha, diukur dengan skoring.
- Dimensi kelembagaan mengukur peran lembaga (koperasi, pemerintah, organisasi) dalam mendukung usaha dengan indikator :
- Keberadaan dan peran lembaga penyuluhan dalam usaha sapi perah, diukur dengan skoring.
 - Lembaga khusus kawasan yang berperan aktif membina pengembangan usaha, diukur dengan skoring.
 - Peran lembaga keuangan yang memebrikan akses permodalan usaha, diukur dengan skoring.
 - Keberadaan kelompok ternak yang berperan dalam mendukung usaha, diukur dengan skoring.
 - Keikutsertaan peternak dalam kelompok untuk pengembangan usaha, diukur dengan skoring.

Tabel 8. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala	Skor
Minat Peternak sapi perah (X_1)	<p>1. Dorongan</p> <p>1. Menjalankan usaha peternakan sapi perah sebagai pekerjaan utama dan sumber pendapatan keluarga.</p> <p>2. Mengelola usaha peternakan sapi perah walaupun menghadapi kesulitan.</p> <p>2. Keinginan</p> <p>1. Memiliki keinginan untuk menambah jumlah ternak sapi perah karena modal dan fasilitas mendukung.</p> <p>2. Memiliki keinginan meningkatkan kualitas produksi susu dengan mencoba cara baru dalam beternak.</p> <p>3. Kecenderungan</p> <p>1. Kecenderungan memilih usaha peternakan sapi perah dibanding usaha lain.</p> <p>2. Lebih sering memusatkan perhatian pada kegiatan yang berkaitan dengan</p>	<p>1. Menjalankan usaha peternakan sapi perah sebagai pekerjaan utama dan sumber pendapatan keluarga.</p> <p>2. Mengelola usaha peternakan sapi perah walaupun menghadapi kesulitan.</p> <p>1. Memiliki keinginan untuk menambah jumlah ternak sapi perah karena modal dan fasilitas mendukung.</p> <p>2. Memiliki keinginan meningkatkan kualitas produksi susu dengan mencoba cara baru dalam beternak.</p> <p>1. Kecenderungan memilih usaha peternakan sapi perah dibanding usaha lain.</p> <p>2. Lebih sering memusatkan perhatian pada kegiatan yang berkaitan dengan</p>	Ordinal	<p>1. Tidak Sesuai</p> <p>2. Kurang Sesuai</p> <p>3. Sesuai</p> <p>1. Tidak Sesuai</p> <p>2. Kurang Sesuai</p> <p>3. Sesuai</p> <p>1. Tidak Sesuai</p> <p>2. Kurang Sesuai</p> <p>3. Sesuai</p>

Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala	Skor
		pemeliharaan sapi perah.		
	4. Ambisi	1. Mengembangkan usaha ternak sapi perah agar dikenal luas 2. Menjadi contoh teladan bagi peternak lain disekitar	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	5. Kemauan	Berusaha mencari informasi dan pengetahuan baru bagi usaha peternakan sapi perah.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	6. Harapan	1. Harapan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. 2. Harapan agar usaha peternakan sapi perah dapat berjalan dalam jangka panjang dan diwariskan.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
Motivasi Peternak sapi perah (X_2)	Motivasi Intrinsik :			
	1. Pencapaian	Penghasilan usaha peternakan sapi perah mencukupi kebutuhan keluarga.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	2. Pengakuan	1. Usaha sapi perah diakui masyarakat sekitar. 2. Hasil usaha dihargai oleh koperasi atau pembeli	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	3. Kesempatan belajar	Mengikuti pelatihan atau penyuluhan mengenai peternakan sapi perah.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	4. Perencanaan tugas mandiri	Menyusun rencana pemeliharaan sapi perah sendiri.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	5. Kesempatan maju dan berkembang	1. Memberi kesempatan meningkatkan kesejahteraan keluarga. 2. Usaha peternakan sapi perah akan berkembang lebih baik dimasa mendatang.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	Motivasi Ekstrinsik :			
	6. Hubungan antar pribadi	Terbantu dengan adanya kerjasama dengan sesama peternak	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	7. Kebijakan koperasi	Kebijakan koperasi berpihak kepada peternak (harga susu, pelayanan, pembagian keuntungan).	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai

Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala	Skor
	8. Supervisi Lembaga	1. Adanya bimbingan dari penyuluh atau lembaga terkait . 2. Adanya arahan dari lembaga yang membina peternak.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	9. Kondisi kerja	Kondisi kerja mendukung usaha (fasilitas kandang, pakan, lingkungan).	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Y)	Dimensi Ekonomi :		Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	1. Keuntungan usaha	Keuntungan dari usaha memadai bagi keberlangsungan usaha dan kebutuhan keluarga.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	2. Hasil Usaha	Hasil produksi susu saat ini mengalami peningkatan jumlah dan kualitas.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	3. Daya saing produk	Produk susu sapi yang dihasilkan memiliki kualitas dan harga yang bersaing di pasaran	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	4. Akses transportasi	Akses transportasi memadai untuk kelancaran distribusi produksi dan pemasaran	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	Dimensi Sosial :			
	1. Pendidikan Peternak	Pendidikan peternak mendukung kemampuan dalam berusaha ternak sapi perah	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	2. Umur Peternak	Usia peternak masih produktif sehingga mampu mengelola usaha ternak sapi perah dengan optimal	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	3. Alokasi waktu	Waktu tersedia dengan cukup untuk menjalankan usaha sapi perah	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	4. Penyerapan tenaga kerja	Usaha peternakan sapi perah yang dijalankan menyerap tenaga kerja dari sekitar	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	5. Pemberdayaan masyarakat	Usaha peternakan sapi perah yang dijalankan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat sekitar	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai
	Dimensi Lingkungan :			
	1. Luas lahan hijauan pakan	Lahan yang tersedia cukup memenuhi kebutuhan hijauan pakan ternak.	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai

Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala	Skor
2. Kesehatan Ternak	Sapi perah yang dipelihara jarang mengalami sakit	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
3. Jarak Kandang dengan pemukiman	Jarak lokasi usaha peternakan sapi perah jauh dari pemukiman	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
4. Konservasi lahan hijauan	Konservasi lahan hijauan diupayakan tetap produktif dan berkelanjutan	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
5. Pengelolaan lahan	Lahan usaha peternakan memperhatikan kelestarian dan kebersihan	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
Dimensi Teknologi :				
1. Sumber teknologi informasi	Mudah mendapat informasi teknologi peternakan dari penyuluhan, koperasi atau media	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
2. Standarisasi mutu produk ternak	Produk susu sapi memenuhi standar kualitas produk	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
3. Sarana dan prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana peternakan yang memadai	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
Dimensi Kelembagaan :				
1. Keberadaan dan peran lembaga penyuluhan	Mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari lembaga penyuluhan dalam mengelola usaha peternakan sapi perah	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
2. Lembaga khusus kawasan	Terdapat lembaga yang berperan dalam pengembangan usaha di wilayah (Koperasi)	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
3. Peran perbankan/ lembaga keuangan	Terdapat peran aktif perbankan / lembaga keuangan lainnya dalam layanan permodalan usaha ternak sapi perah	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
4. Keberadaan kelompok tani/ternak	Kelompok tani/ternak berperan mendukung kegiatan usaha ternak sapi perah	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	
5. Keikutsertaan peternak dalam kelompok	Mengikuti kegiatan kelompok tani/ternak untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah	Ordinal	1. Tidak Sesuai 2. Kurang Sesuai 3. Sesuai	

Sumber indikator minat : (H *et al.*, 2014)

Sumber indikator motivasi : (Nurlina *et al.*, 2024)

Sumber indikator keberlanjutan Usaha Peternakan : (Sutanto & Hendraningsih, 2011)

3.5 Rancangan Analisis Data

3.5.1 Pengujian Kualitas Data

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu penting yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data dalam suatu penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian yang dilaksanakan. Instrumen penelitian yang digunakan akan diuji menggunakan uji validitas dan uji realibilitas agar menghasilkan data yang berkualitas.

1. Uji Validitas

Heriza (2024) mengatakan bahwa hasil uji validitas akan memastikan hasil penelitian dapat diandalkan dan digunakan sehingga tingkat validitas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Uji validitas instrumen dilaksanakan agar memahami sebesar apa alat penyelidikan dapat menggambarkan konten relevan dengan hal juga sifat yang dihitung. Maksudnya, setiap unit alat ukur sungguh mencerminkan keseluruhan konten atau tema konsep yang dijadikan dasar pembuatan perangkat.

Rumus validitas dengan korelasi *Product Moment*:

$$r_{hitung} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

n = Jumlah Responden

X = Skor Variabel (jawaban responden)

Y = Skor total dari variabel (jawaban responden)

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas akan memastikan tingkat stabilitas instrumen yang digunakan tetap konsisten ketika pengukuran diulang dalam kondisi yang sama. Uji reabilitas membantu peneliti mengetahui kelemahan yang terdapat dalam instrument sebelum diujikan kepada responden sebenarnya.

Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yaitu :

- Menentukan nilai varians setiap butir pertanyaan

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana :

- n = jumlah sampel
 X_1 = jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan
 ΣX = total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan
 σ_t^2 = varians total
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 k = jumlah butir pertanyaan
 r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

3.5.2 Analisis Deskriptif

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data mengenai minat dan motivasi peternak sapi perah dalam konteks keberlanjutan usaha.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif akan menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sudaryana & Agusiyadi, 2022). Selain itu, analisis regresi linear berganda dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

3.5.3 Pengukuran Skala

Pengukuran skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sudaryana & Agusiyadi, 2022). Skala

likert menjabarkan variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel untuk selanjutnya indikator tersebut menjadi acuan dalam membuat instrumen penelitian. Tingkat klasifikasi pernyataan dalam penelitian dibagi kedalam 3 kategori skor sebagai berikut :

Tabel 9. Skor alternatif jawaban

No	Alternatif Jawaban Responden	Skor
1	Tidak sesuai (TS)	1
2	Kurang Sesuai (KS)	2
3	Sesuai (S)	3

Sugiyono (2013) mengemukaan langkah-langkah penentuan skala pengukuran menggunakan perhitungan sebagai berikut :

Nilai Tertinggi = Skor Tertinggi x Jumlah responden x Jumlah Pertanyaan

Nilai Terendah = Skor Terendah x Jumlah responden x Jumlah Pertanyaan

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kategori}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diperoleh hasil kategori skor yang selanjutnya digunakan untuk melakukan klasifikasi pada setiap variabel penelitian. Klasifikasi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat skor masing-masing variabel. Kategori skor untuk variabel minat peternak tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai dan Kisaran Skor untuk variabel minat peternak

No	Indikator	Item	Kategori Kisaran Skor		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Dorongan	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
2	Keinginan	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
3	Kecenderungan	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
4	Ambisi	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
5	Kemauan	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
6	Harapan	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
Minat Peternak Sapi Perah		11	770 - 1283	1.284 - 1.796	1.797 - 2.310

Berdasarkan Tabel 10 maka dapat diketahui klasifikasi dari minat peternak termasuk kategori rendah untuk skor 700 – 1.283, kategori sedang untuk skor 1.284 – 1.796 dan kategori tinggi untuk skor 1.797 – 2.310.

Hasil kategori skor untuk variabel motivasi peternak disajikan dalam Tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Nilai dan Kisaran Skor untuk variabel motivasi peternak

No	Indikator	Item	Kategori Kisaran Skor		
			Rendah	Sedang	Tinggi
Motivasi Intrinsik :					
1.	Pencapaian peternak	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
2.	Pengakuan peternak	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
3.	Kesempatan belajar	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
4.	Perencanaan tugas secara mandiri	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
5.	Kesempatan maju dan berkembang	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
Motivasi Intrinsik		7	490 - 816	817 - 1.143	1.144 - 1.470
Motivasi Ekstrinsik :					
1.	Hubungan antar pribadi	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
2.	Kebijakan koperasi	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
3.	Supervisi lembaga	2	140 - 233	234 - 327	328 - 420
4.	Kondisi kerja	1	70 - 116	117 - 163	164 - 210
Motivasi Ekstrinsik		5	350 - 583	584 - 817	818 - 1.050
Motivasi Peternak sapi perah		12	840 - 1.399	1.400 - 1.959	1.960 - 2.520

Berdasarkan Tabel 11 maka dapat diketahui klasifikasi dari motivasi intrinsik peternak termasuk kategori rendah untuk skor 490 – 816, kategori sedang untuk skor 817 – 1.143 dan kategori tinggi untuk skor 1.144 – 1.470. Klasifikasi motivasi ekstrinsik peternak termasuk kategori rendah untuk skor 350 -583, kategori sedang untuk skor 584 -817 dan kateogi tinggi untuk skor 818 – 1.050. Klasifikasi motivasi peternak secara keseluruhan termasuk kategori rendah untuk skor 840 – 1.399, kategori sedang untuk skor 1.400 – 1.959 dan kategori tinggi untuk skor 1.960 – 2.520.

Hasil kategori skor untuk variabel keberlanjutan usaha peternakan disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Nilai dan Kisaran Skor untuk variabel keberlanjutan usaha peternakan sapi perah

No	Indikator	Item	Kategori Kisaran Skor		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Dimensi Ekonomi	4	280 - 466	467 - 653	654 - 840
2.	Dimensi Sosial	5	350 - 583	584 - 817	818 - 1.050
3.	Dimensi Lingkungan	5	350 - 583	584 - 817	818 - 1.050
4.	Dimensi Teknologi	3	210 - 350	351 - 490	491 - 630
5.	Dimensi Kelembagaan	5	350 - 583	584 - 817	818 - 1.050
Keberlanjutan Usaha Sapi Perah		22	1.540 – 2.566	2.567 – 3.593	3.594 – 4.620

Berdasarkan Tabel 12 maka dapat diketahui klasifikasi dari tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah pada dimensi ekonomi termasuk kategori rendah untuk skor 280 – 466, kategori sedang untuk skor 467 – 653,

kategori tinggi untuk skor 654 – 840. Klasifikasi keberlanjutan usaha peternakan sapi perah pada dimensi sosial, dimensi lingkungan dan dimensi kelembagaan termasuk kategori rendah untuk skor 350 - 583, kategori sedang untuk skor 584 - 817, kategori tinggi untuk skor 818 – 1.050. Klasifikasi keberlanjutan usaha peternakan sapi perah pada dimensi teknologi termasuk kategori rendah untuk skor 210 – 350, kategori sedang untuk skor 351 - 490, kategori tinggi untuk skor 491 – 630. Klasifikasi total keberlanjutan usaha peternakan sapi perah termasuk kategori rendah untuk skor 1.540 -2.566, kategori sedang untuk skor 2.567 -3.593, kategori tinggi untuk skor 3.594 – 4.620.

3.5.4 Metode *Succcessive Interval*

Menurut Ningsih & Dukalang (2019) metode suksesi Interval (MSI) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengubah data ordinal menjadi data interval agar dapat dilakukan analisis regresi linier agar mendapatkan hasil koefisien korelasi yang memenuhi syarat sehingga hasil penelitian tidak keliru ketika diinterpretasikan. Apabila data dalam bentuk ordinal dianalisis menggunakan model regresi linier maka akan diperoleh koefisien korelasi yang kecil dan tidak memenuhi syarat sebagaimana yang diharapkan dalam model regresi. Data ordinal yang ditransformasikan menjadi data interval akan memenuhi asumsi model regresi linier. Pengolahan data interval menjadi ordinal dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Microsoft Excel* kemudian hasil data tersebut digunakan pada aplikasi *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk dilakukan uji selanjutnya.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi baik variabel dependen maupun independennya berdistribusi normal, khususnya pada nilai residualnya. Model regresi yang ideal ditandai dengan distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov kurang dari

0,05 maka data tidak berdistribusi normal, dan jika lebih dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. Selain itu dapat dilihat dari grafik histogram yang membuat pola distribusi mendekati bentuk kurva normal berbentuk seperti lonceng sehingga menggambarkan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari korelasi antar variabel bebas. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas, dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, maka tidak terjadi multikolinieritas. Namun jika nilai VIF melebihi 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka multikolinieritas dinyatakan ada dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Jika varian residual bersifat konstan antar pengamatan maka kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Untuk menguji hal tersebut dapat digunakan metode Glejser. Dalam pengujian ini jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model dianggap memenuhi syarat yang baik.

3.5.6 Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Analisis regresi linier berganda juga dapat dipakai untuk meneliti bagaimana arah hubungan antara dua variabel yang diteliti baik pada variabel bebas atau variabel terikat (Khanitaturrahmah *et al.*, 2022). Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh

variabel minat (X_1) dan motivasi (X_2) terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Y). Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah

a = Konstanta (nilai Y saat X_1 dan $X_2 = 0$)

b_1 = Koefisien regresi untuk variabel minat peternak

b_2 = Koefisien regresi untuk variabel motivasi peternak

X_1 = Minat Peternak

X_2 = Motivasi Peternak

e = Error (Galat)

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan merupakan model tetap (fixed model) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel dan F hitung atau membandingkan antara nilai sig dan $\alpha = 0,05$. Apabila probabilitas signifikan $<0,05$ maka variabel bebas yaitu minat (X_1) dan motivasi (X_2) berpengaruh terhadap variabel terikat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Y).

3.6.2 Uji t (Parsial)

Uji t statistik (t -Test) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam hal penelitian ini Uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar signifikansi pengaruh variabel minat (X_1) dan motivasi (X_2) terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya (Y). Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) = $n - 2 = 70 - 2 = 68$ adalah 1,995.

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sebagai wilayah Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki populasi sapi perah terbanyak dan representatif untuk kegiatan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret – Oktober 2025 dengan jadwal penelitian seperti pada Tabel 13.

Tabel 13 . Tahapan kegiatan dan waktu penelitian